



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pendidikan Islam

Jika melihat makna Metode secara utuh, maka Metode merupakan cara untuk mengetahui sesuatu, Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur dan terfikir baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).¹ Qonita Alya dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar mengatakan metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan.² sedangkan untuk memahami aturan, prosedur, dan metode tersebut dinamakan Metodologi. Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peserta didik.

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1994), hlm. 849

² Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*, hlm. 468

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Abd. Al-Aziz mengartikan metode dengan cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah.³
3. Abd.Rahmah Ghunaimah mendefenisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
4. Muhammad Yunus mengatakan dengan kaitan mencapai tujuan pendidikan Islam bahwa metode adalah jalan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.⁴
5. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
6. Winarno Surakhman mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang didalam fungsinya merupakan alat mencapai tujuan.⁵
7. Omar Muhammad mendefinisikan pula bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, cirri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁶

³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet. I, hlm. 166.

⁴ Muhammad Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Hidakarya Agung: Jakarta, 1990), hlm. 85.

⁵ Winarno, Surakhman, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 96.

⁶ Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 553.



Berdasarkan beberapa definisi para ahli diatas dapat diambil beberapa hal yang mesti ada di dalam metode antara lain:

1. Adanya Tujuan yang hendak dicapai
2. Adanya cara atau alat untuk mencapai tujuan
3. Adanya aktivitas belajar-mengajar
4. Adanya Perubahan tingkah laku setelah aktivitas dilakukan.

Dari beberapa hal yang disimpulkan dari defenisi para ahli diatas maka metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.⁷

Metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa metode termasuk persoalan yang sangat penting karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.⁸ Untuk itu, metode yang digunakan sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan kita, karena pendidikan juga biasa diartikan sebagai upaya atau proses yang berorientasi pada transformasi nilai.⁹

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 155-156.

⁸ Ali Rasyidin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat Press:Jakarta, 2005), hlm.32-33

⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 28.

Ditegaskan dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰

Bilamana kita menyimak apa yang dikemukakan Plato lewat perumpamaan tentang gua, maka sesungguhnya pendidikan itu adalah proses yang ditempuh seseorang yang keluar dari gua, sehingga ia mengetahui akan kebenaran, oleh karena diluar gua ia sanggup melihat realitas yang sebenarnya. Jadi pendidikan itu sebenarnya merupakan suatu tindakan pembebasan, dalam hal ini pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran.¹¹ Sedangkan Pendidikan menurut tokoh pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, pendidikan pada umumnya daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹² Dalam hal ini, Ladzi Safroni menyimpulkan pandangan-pandangan al-ghazali tentang pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran

¹⁰ Sudarman Danim, Pengantar Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. 1, hlm. 4.

¹¹ J.H. Raper, *Filsafat Politik Plato*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 110.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹³

Hakekat pendidikan menurut Hamka terbagi menjadi 2 bagian, yaitu : *pertama*, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. *Kedua*, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Kedua unsur jasmani dan ruhani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut.¹⁴

Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik yaitu beribadah. Oleh karena itu segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah yang baik.¹⁵

Menurut Muhibbin Syah, pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan

¹³ Ladzi Safroni, *al-Ghazli Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 81.

¹⁴ Y. Suyitno, *Jurnal Tokoh-tokoh Pendidikan Dunia*, (Universitas Pendidikan Indonesia: 1990), hlm. 3.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 3.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengajaran,¹⁶ Sedangkan Poerwakawatja menguraikan bahwa pendidikan dalam arti yang luas adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.¹⁷

Jadi, Jika pendidikan disandingkan dengan kata Islam, maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Hamka bahwa; Pendidikan harus memiliki prinsip tauhid. Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip utama akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar.¹⁸

Namun, jika dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya, maka Pendidikan Islam pada dasarnya mengandung dua pengertian:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (ed. Revisi, cet.4; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 1.

¹⁷ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (ed.1, cet. ke-2; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 8.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 4.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mengajarkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* dan sikap hidup seseorang. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Umiarso, adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.¹⁹

Beberapa definisi pendidikan Islam menurut pakar-pakar pendidikan Islam yang lain, seperti menurut Ahmad. D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman, adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²⁰

Pendidikan Islam memiliki sedikit perbedaan dengan pengajaran, dalam hal ini Hamka berpendapat bahwa, "Pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan."²¹

Demikian juga pendidikan Islam menurut Abdurahman Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyanti, adalah pengaturan pribadi dan

¹⁹Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 90.

²⁰Abd. Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; rekonstruksi pemikiran dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Yogyakarta Press, 2001), hlm. 34.

²¹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 266.



masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan, baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.²²

Dari pemaparan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa Pendidikan Islam adalah upaya memberikan pengajaran terhadap nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw, agar melahirkan generasi yang mempunyai intelektual tinggi serta juga berbudi pekerti akhlak yang terpuji. Menurut Muri Yusuf, pendidikan merupakan proses nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan totalitas dirinya.²³

Endang Saefudin Anshari telah merinci beberapa anasir (unsur-unsur) yang terdapat di dalam pendidikan sebelum mendefenisikan pendidikan Islam. Unsur-unsur tersebut yaitu: (a) asas dasar pendidikan; (b) tujuan pendidikan; (c) subjek pendidikan; (d) objek pendidikan; (e) materi pendidikan; (f) metode pendidikan; (g) alat pendidikan dan (h) evaluasi pendidikan. Berdasarkan unsur-unsur tersebut secara lebih teknis beliau mendefenisikan pendidikan Islam sebagai "proses bimbingan dalam (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intusi dan lain-lain sebagainya dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu dan dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PustakaSetia, 1998), hlm. 9.

²³ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: GhaliaIndah, 1986), hlm. 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam”.²⁴

Demikian pula Dr. Muhammad Fadlil Al-Jamali memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tertinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.²⁵

Sedangkan dalam rumusan seminar pendidikan se Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengerjakan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Istilah bimbingan, mengarahkan, dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan tujuan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

M. Yusuf al-Qardhâwî mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Maka dari itu, jika kita merunut pada wacana keIslaman,

²⁴ Endang Saefudin Anshari, *Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 172-175.

²⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: 1994), hlm. 14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara etimologi Pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.²⁷

Jika dijabarkan penjelasan dari masing-masing istilah di atas antara lain:

1. Tarbiyah

Kata tarbiyyah berakar dari kata rabb, kata rabb ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 224 kali dalam berbagai bentuk kata dan perubahannya.²⁸

Kata al-tarbiyyah, merupakan masdar dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.²⁹

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah al-tarbiyah, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu al-rabb, rabbayani, nurabbi, yurbi, dan rabbani. Satu hal yang harus dicatat adalah bahwa istilah tarbiyah untuk menunjukkan kepada pendidikan Islam adalah termasuk hal yang baru. Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah ini muncul berkaitan dengan gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab pada permulaan abad ke-20, oleh karena itu, penggunaannya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak ditemukan di

²⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet. I, hlm. 10.

²⁸ Abd. Rahman 'Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 22.

²⁹ 'Abd. Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali, (Bandung: Diponegoro 1980), hlm. 30

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam referensi-referensi klasik. Yang ditemukan adalah istilah-istilah seperti ta'lim, 'ilm, adab dan tahdzib.³⁰

Mustafa al-Maraghi membagi tugas al-tarbiyyah kepada dua dimensi. Pertama, pengembangan al-tarbiyyah al-khalqiyyah, yaitu upaya pengarahan daya penciptaan, pembinaan dan pengembangan aspek jasmaniah subyek didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan rohaniyah. Kedua, pengembangan al-tarbiyyah al-diniyah al-tahdhibiyyah, yaitu pembinaan jiwa subyek didik agar mampu berkembang ke arah kesempurnaan berdasarkan nilai-nilai ilahiyah.³¹

Dalam mu'jam bahasa arab, kata *al-tarbiyah* menurut Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram ibnu Manzhur dalam kitabnya *Lisan al-'Arab Tarbiyyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, memiliki tiga akar kebahasaan yaitu:

- a. *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna 'tambah' (zat) dan 'berkembang' (nama).³² Pengertian ini juga didasarkan QS. Ar-Rum ayat 39 yang artinya:



³⁰ Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah*, (Kairo: 'alam al-kutub, 1977), hlm. 17.

³¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid I*, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 30.

³² *Ibid.* hlm. 11



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya :

Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).³³

Pada ayat diatas, perkataan “*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.*”

Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.³⁴

- b. *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- a. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: menurut Karim al-Bastani, dkk dalam kitab *al-Munjid fi Lughah wa A'lam*, memiliki makna memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.³⁵ Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an), hlm. 647.

³⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 11.

³⁵ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.³⁶

Jadi istilah *tarbiyah* dari *fi'il* madhi-nya (*rabbayani*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Sedangkan Sayyid Qutb mengartikannya sebagai “upaya pemeliharaan jasmaniah terdidik dalam membantunya menumbuhkan kematangan sikap mental yang bermuara pada al-akhlaq al-karimah pada diri terdidik”.³⁷ Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Isra' ayat 24 disebutkan: “*kamaa rabbayaanii shahgira*, sebagaimana mendidikku sewaktu kecil.” Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani. Sedangkan dalam QS. As-Syu'ara ayat 18 disebutkan:



Artinya :

Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu."³⁸ (Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil).

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* jilid 15, (Beirut: Dar al-Ihya'), hlm. 15.

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 574



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“*alam nurabbika fina walida*, bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami”. Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fir’aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu sebatas pada domain jasmani, tanpa melibatkan domain rohani.³⁹

Dalam Qs. an-Nahl ayat 78 Allah berfirman :



Yang artinya :

“*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*”⁴⁰

Ayat di atas mengisyaratkan bahwasanya manusia dilahirkan oleh ibunya dengan tidak mengetahui apa-apa. Lalu Allah SWT. memberikan potensi pendengaran (*sam’a*), penglihatan (*abshar*) dan hati nurani (*af’idah*) kepada manusia, agar mampu menangkap, mencerna, menganalisis, dan mengetahui apa yang datang dari luar. Melalui potensi ini, Adam as., yang menjadi bapak seluruh manusia, mampu menerima pengajaran semua *asma’* (nama-nama atau konsep) dari Allah SWT. Dengan asumsi tersebut, maka tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan

³⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 12

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 413



kepada peserta didik, agar ia mampu memahami, menginternalisasikan, dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.⁴¹

Namun ada hal yang perlu kita perhatikan di dalam proses pendidikan, yaitu jangan sampai pendidikan mengabaikan kecenderungan dan potensi unik yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidik harus bersemangat dalam melakukan kegiatan pendidikan, sehingga pendidikan itu benar-benar bisa mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar bisa terus meningkatkan kualitasnya di masa depan.⁴² Bahkan jangan sampai peserta didik diperlakukan seperti mesin robot yang diprogram secara deterministik atau keharusan yang tidak boleh dielak, sehingga kreativitasnya seakan dibatasi, yang jua akan berakibat mereka tidak dapat tumbuh dan berkembang. Dan yang juga tidak kalah penting dalam memberikan transfer ilmu adalah, pengajar bisa mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat inteligensinya, yang bisa diketahui dari beberapa tingkahlaku siswa, antarlain :

- a) Siswa yang cerdas biasanya lebih suka memperoleh keuntungan dari mengajar yang lunak, yang tertuju kepada perorangan ataupun kelompok kecil.
- b) Siswa yang pandai biasanya lebih suka memperoleh keuntungan dari gaya mengajar setengah lunak.

⁴¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 15.

⁴² Hafni Resa Az-Zahra, *Analisis Potensi Sikap dan Kecenderungan Anak Beserta Penanganannya*, Artikel dikutip dari web. <http://simfoniilmu.blogspot.co.id>, Senin, 29 /12/ 2014.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) Siswa yang kurang pandai biasanya lebih suka memperoleh keuntungan dari gaya mengajar yang agak otokratis.⁴³

Jadi usahakanlah bagaimana ilmu pengetahuan itu ketika dilestarikan dari generasi ke generasi senantiasa bertambah kuantitas dan kualitasnya. Maka jika proses pendidikan telah berjalan dengan baik, tahap demi tahap, maka hasilnya anak-anak didik kita akan lebih mudah mencerna dan mencari bagaimana bentuk kebudayaan dan peradaban yang baik.

Proses yang kita dilaksanakan diatas, sangat sesuai dengan hakikat pendidikan Islam, yakni pendidikan bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁴⁴

إِنشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَىٰ حَدِّ التَّمَامِ بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ

“Proses mengembangkan (aktualitas) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan”⁴⁵

Sedangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 276 yang berbunyi:



“Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah.⁴⁶ dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.”⁴⁷

⁴³ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan teknik Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditya), hlm. 43.

⁴⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, Prenadamedia group, 2014), cet. 1, hlm. 15.

⁴⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 15.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat diatas menjelaskan yang berkenaan dengan makna menumbuh kembangkan dalam pengertian *tarbiyah*. Seperti Allah menumbuh kembangkan sedekah dan menghapus riba. Fahri Al-Razzi menjelaskan istilah *Rabbaanii* tidak hanya mencakup ranah kognitif, melainkan juga afektif.⁴⁸ Sementara syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mental.⁴⁹

Dalam pengertian *tarbiyah* ini, terdapat lima kata kunci yang dapat di analisis:

- a. menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan, dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang yang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang yang belum dewasa.
- b. sesuatu (*al-syay*). Maksud dari ‘sesuatu’ disini adalah kebudayaan, baik material maupun non material (ilmu pengetahuan, seni, estetika, etika, dan lain-lain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik.

⁴⁶ Yang dimaksud dengan memusnahkan Riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. dan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah ialah memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan berkahnya.

⁴⁷ Maksudnya ialah orang-orang yang menghalalkan Riba dan tetap melakukannya.

⁴⁸ Abdul Mujib dan Muzakir Jussuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), cet. Ke- 3 hlm. 12.

⁴⁹ Moh. Haitami Salin dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), cet.1, hlm. 30.

- c. Tahap demi tahap (*halan fa halan*). Maksudnya, upaya untuk mengaktualisasikan potensi itu harus bertahap, agar secara psikologis peserta didik tidak merasa ditekan atau dijajah oleh pendidiknya. Pendekatan persuasif dalam hal ini menjadi bagian penting dalam proses ini.
- d. Sampai pada batas kesempurnaan (*ila hadad al-tamam*). Maksudnya, dalam proses aktualisasi potensi peserta didik diperlukan waktu yang lama, sehingga sehingga seluruh potensinya benar-benar teraktual secara maksimal. Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti'dadihi*).
- e. Maksudnya dalam proses aktualisasi potensi peserta didik itu harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi dan sebagainya, agar dalam tarbiyah itu dia tidak merasa 'terjajah'. Jangan sampai ia 'dewasa' sebelum waktunya, sehingga ia tidak dapat menikmati masa kecilnya. Ia tidak bermain sebagaimana kebanyakan anak kecil, sekalipun ia mengetahui pengetahuan seperti orang dewasa.⁵⁰

Asumsi pengertian tarbiyah diatas adalah bahwa manusia lahir memiliki potensi unik yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga diketahui masing-masing perbedaan individu (*al-furuq al-fardiyyah*). Semua potensi itu masih bersifat potensial yang harus diaktualisasikan melalui usaha

⁵⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 16.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pendidikan.⁵¹ Berdasarkan pemahaman ini, tugas pendidikan cukup menumbuhkan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didiknya.⁵²

Pendidik tidak perlu mencetak peserta didiknya menjadi ini dan itu, apalagi usahanya itu, apalagi usaha itu tak seiring dengan potensi dasarnya. Ia cukup menumbuh kembangkan daya cita, rasa, dan karsanya dengan tidak mengubah potensi dasarnya. Apabila potensi yang mengaktual pada peserta didik itu merupakan potensi yang buruk, dan jahat, maka tugas pendidik adalah mencari sublimasi yang bisa mengalihkan perkembangan potensi itu, sehingga yang mengaktual potensi baiknya saja.⁵³

2. Ta'lim

Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allahahu al-'alim* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Berkaitan akan hal ini Zakiah Drajat mengartikan Kata al-ta'lim, merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan.⁵⁴ Pendidikan (*tarbiyah*) tidak bertumpu pada domain kognitif saja, tetapi juga afektif, dan psikomotorik,

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Viga Rosita, *Journal Mengembangkan Potensi Peserta Didik Dengan Metode Hypno Teaching*. Dikutip dari <https://vigarosita.wordpress.com>, 5 Juni 2013.

⁵³ *Ibid.* hlm. 16

⁵⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 26.



sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran matematika. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* melalui proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Berdasarkan atas firman Allah swt. Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 31 yang artinya “ dan dia mengajarkan kepada Adan nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu Berfirman: *sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.*” Tentang ‘*allama* Tuhan Kepada Nabi Adam as. Dijelaskan bahwa proses transmisi itu dilakukan secara bertahap, sebagaimana Nabi Adam as. Menyaksikan dan menganalisis *asma*⁵⁵ yang telah diajarkan kepadanya.⁵⁶

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 disebutkan:



Yang artinya :

“*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*”⁵⁷

⁵⁵ Nama-nama seluruh benda yang diajarkan Allah swt.
⁵⁶ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. Ke-1, hlm. 8.
⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 37.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada kata “Dan mengajarkan (*yu'allim*) kepadamu Al-Kitab dan Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” Ayat ini menunjukkan perintah Allah swt. kepada rasul-Nya untuk mengajarkan (*ta'lim*) al-Kitab dan As-Sunnah kepada umatnya. Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*”, menjelaskan bahwa pengajaran pada ayat diatas mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan. Pengajaran ini mencakup ilmu pengetahuan dan *al-Hikmah* (bijaksana). Guru matematika misalnya, akan berusaha mengajarkan al-hikmah matematika, yaitu pengajaran nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupan, yang dilandasi oleh pertimbangan yang rasional dan perhitungan yang matang. Inilah salah satu usaha untuk menguak *sunnatullah* dalam alam semesta melalui pelajaran matematika.⁵⁸

3. Ta'dib

Secara etimologi, ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'diban-* yang kemudian diterjemahkan menjadi

⁵⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan sopan santun atau adab.⁵⁹ Dari sisi etimologi ini, dapat dipahami bahwa ta'dīb itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak.

Senada dengan hal tersebut, Abdul Mujib dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam, mengemukakan bahwa *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan-santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Ta'dīb yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih dengan pendidikan.⁶⁰

Kata ta'dīb yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadis yang berbunyi: “Addabani Rabbi fa’ahsana ta’dibi” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku).⁶¹

Ta'dīb, sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam:

- a. *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan;

⁵⁹ Mahmud Yunus, *Qamus*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah. 1990), Cet. Ke. 8, hlm. 37.

⁶⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20.

⁶¹ Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group. 2008), Cet. Ke-2, hlm. 20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. *Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada yang Raja (Malik) dengan menempuh tata krama yang pantas;
- c. *Ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syari'ah, tata krama yang digariskan oleh Tuhan melalui waktu. Segala pemenuhan syari'ah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia.
- d. *Ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.⁶²

4. Riyadhah

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan.⁶³

Menurut Karim al-Bustami dalam kitab *al-munjid fi lughah wa A'lam*, *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika *riyadhah* dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olahraga. *Riyadhah* dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sementara *riyadhah* dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, dalam Hussein Bahreis, tentang *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, kata *riyadhah* yang dinisbatkan pada

⁶² *Ibid.* hlm. 21

⁶³ Muhammad Yunus, *Kamus bahasa Arab-Indonesia*, hlm. 149.



anak (*syibyan/athfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak. Dalam pendidikan anak al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pembiasaan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu. Anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif maka di masa remaja dan dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian saleh.⁶⁴ Pengertian ini tidak dapat disamakan dengan pengertian arRiyadhoh dalam pandangan ahli sufi dan ahli olah raga. Ahli sufi menta'rifkan arRiyadhoh dengan menyendiri pada hari tertentu untuk beribadah dan tafakkur mengenai hak-hak dan kewajiban orang mukmin. Tetapi ahli olah raga mendefinisikannya aktifitas tubuh untuk menguatkan jasad manusia sebagai istilah alternatif dalam pendidikan Islam.⁶⁵

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah kongkret pada waktu seseorang pendidik melakukan pengajaran. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abd al-Aziz mengartikan

⁶⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 21.

⁶⁵ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dari Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigerda, 1993), hlm. 134.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebebasan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. jadi teknik merupan pengejawatan dari metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi al-Islam.⁶⁶

Secara umum, upaya pendidikan adalah agar dapat meningkatkan kedewasaannya dan kemampuan anak untuk dapat memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya,⁶⁷ untuk itu seorang pendidik hendaknya dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT., disamping itu, pendidik perlu memahami metode-metode intruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang didedukasi dari Al-Qur'an, dan dapat memberikan motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (*tsawab*) dan hukuman (*'iqad*). Selain dua hal tersebut, yang juga penting dilakukan adalah

Bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya (QS. Fussilat: 53, al-Ghasyiah: 17-21).

سُنُّرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 166.

⁶⁷ Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 8



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

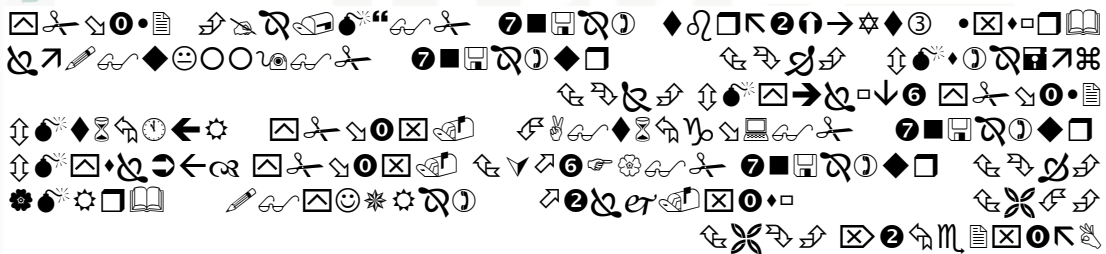
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu ?”⁶⁸ (QS. Fussilat: 53)

Abdul Fattah Jalal membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yang *Pertama*, Sumber Ilahi yang meliputi al-Qur’an, al-Hadits, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua*, Sumber Insaniah, yaitu lewat proses Ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.⁶⁹



Yang artinya :

- (17) Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan,
- (18) dan langit, bagaimana ia ditinggikan?
- (19) dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?
- (20) dan bumi bagaimana ia dihamparkan?
- (21) Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.⁷⁰ (al-Ghasyiah: 17-21).

- a. Selalu mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari (QS. Al-Ankabut: 45, Thaha: 132, al-Baqarah: 132)

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 781.

⁶⁹ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung, CV. Diponogoro, 1988), hlm. 143-155.

⁷⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 1055



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (al-ankabut :45)⁷¹

“dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.(Thaha:132).⁷²

“dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".(Al-Baqarah : 132).⁷³

b. Seorang pendidik pun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya,

⁷¹ Ibid. hlm. 635.
⁷² Ibid. hlm. 492.
⁷³ Ibid. hlm. 34.

serta memberi peserta didik praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.⁷⁴

B. Dasar-Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut persoalan individual atau sifat sosial dari peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar dasar umum metode pendidikan. Sebab metode pendidikan hanyalah sarana menuju tujuan pendidikan, sehingga segala cara yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak lepas dari dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis.⁷⁵

1. Dasar Agama

Agama merupakan salah satu dasar-dasar metode Pendidikan Islam, karena dari agama para pendidik dapat memberikan pendidikan moral yang baik bagi peserta didik.⁷⁶ Dan ketika peserta didik mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat akan memberikan dampak yang positif, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik di masyarakat bagi peserta didik. Al-Qur'an dan Hadist tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode Pendidikan

⁷⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 166.

⁷⁵ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) hlm. 216.

⁷⁶ Afniafandi, *Journal Metode Pendidikan Islam*, dikutip dari <https://afniafandi.wordpress.com/2013/10/09>.

Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar agama Islam, maka dengan sendirinya metode Pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode Pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.⁷⁷

Nilai-nilai Al-Qur'an yang diserap oleh Rasulullah terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Akhirnya, mereka berpaling secara total, dan semua keputusan selalu melihat isyarat Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditujukan kepada isyarat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mulai ayat pertama hingga terakhir tidak terlepas dari isyarat pendidikan.⁷⁸

Sedangkan Sunnah dalam konteks pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu:

- a. menjelaskan metode Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara konkrit dan penjelasan lain yang belum dijelaskan Al-Qur'an.

⁷⁷ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 216

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 158.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.⁷⁹

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode Pendidikan Islam berdasarkan pada agama, dan karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber pokok ajaran agama Islam, maka dalam pelaksanaan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadist).⁸⁰

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya, sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan terutama dalam Pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.⁸¹

Perkembangan kondisi jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seseorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka cenderung untuk duduk di bangku

⁷⁹ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: al-Qur'an Integrasi, Epistemologi, Bayani, Burhani dan Irfani* (Yogyakarta: Mikhraj, 2005), hlm. 58.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*



barisan depan, karena berada di depan, maka tidak dapat bermain-main pada waktu guru memberikan pelajarannya, sehingga memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal ini berlangsung terus-menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan lainnya, apalagi termotivasi dengan kelainan mata tersebut.⁸²

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada siswanya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.⁸³

3. Dasar Psikologis

Metode Pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis siswa. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu.⁸⁴ Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi

⁸² *Ibid.*

⁸³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 159.

⁸⁴ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologisnya cacat, maka secara psikologisnya dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan yang demikian itu, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.⁸⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya. Sebab manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode Pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan

⁸⁵ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecakapan akal (intelektualnya), sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.⁸⁶

Dalam situasi sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di samping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu.⁸⁷

4. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan teladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berinteraksi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan karyawan.

Sehingga hasil dari pendidikan dapat melahirkan perbuatan dan tindakan yang dapat dilihat dalam konteks yang lebih menyeluruh dan mendalam. Bahkan pendidikan dikaitkan, didasarkan, dan diturunkan dari ajaran agama Islam. dengan demikian pendidikan dalam artian kokoh

⁸⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm. 160.

⁸⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 140.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dasarnya, jelas dan terarah tujuannya.⁸⁸ Pendidikan Islam yang ada sebenarnya menginginkan terwujudnya kepribadian anak didik menjadi insan kamil,⁸⁹ sehingga dampak interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat bisa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala berada di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi dari masyarakat tersebut, berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dasar sosiologis adalah salah satu dasar dalam metode Pendidikan Islam. Dari dasar sosiologis inilah pendidik diharapkan dapat menggunakan metode Pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan metode Pendidikan Islam harus dijalankan atas dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis, sehingga dari keempat dasar tersebut metode Pendidikan Islam akan berjalan dengan baik dan tercapailah tujuan pendidikan tersebut.

C. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

Kata prinsip berasal dari bahasa Inggris *principle* yang berarti asas, dasar dan prinsip. Sedangkan kata “asas” dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dasar, alas dan tumpuan berpikir (berpendapat). Adapun kata “dasar” mempunyai arti bagian yang terbawah, lantai, bakat, pembawaan dan sebagainya.

⁸⁸ Abdurrahman al Nahlawi, *Ushulu al Tarbiyah wa Asalibuha fi Baiti wa Madrasati*, (Jakarta Gema Insani Press, 1995), hlm. 14.

⁸⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi aksara, Jakarta, 2000, hlm. 29.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan makna kebahasaan ini, maka prinsip dapat diartikan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan mengenai sesuatu, termasuk bangunan metodologi pendidikan.⁹⁰

Dalam menggunakan metode Pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip dari metode Pendidikan Islam, karena dari prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarah dan petunjuk dalam pelaksanaan metode pendidikan tersebut, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip metode Pendidikan Islam, antara lain:

1. Mempermudah

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik.⁹¹

2. Berkesinambungan

⁹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 76.

⁹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 162.

Berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode Pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa Pendidikan Islam sebuah proses yang akan berlangsung terus-menerus. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi.⁹²

Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lalu merupakan landasan dan pijakan metode sekarang yang sedang digunakan, sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan metode berikutnya, demikian seterusnya. Sehingga dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang.⁹³

a. Fleksibel dan Dinamis

Metode Pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dan berbagai alternative yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan tepat dengan materi, berbagai macam kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid*, hlm. 163.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

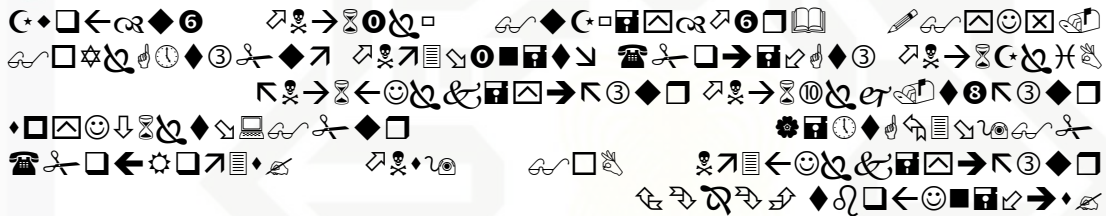
- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode Pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada.⁹⁴

D. Pendekatan Metode Pendidikan Islam⁹⁵

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan Islam yang lebih luasnya mencakup pendekatan (approach)-nya. Untuk pendekatan pendidikan Islam, dapat berpijak pada firman Allah swt.

Sebagai berikut:



Artinya:

“*sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*”
(Al-Baqarah: 151).⁹⁶



Artinya:

“*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;*”⁹⁷
*mereka lah orang-orang yang beruntung.*⁹⁸

⁹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 164.

⁹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 177.

⁹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 38.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari kedua firman Allah itu, Jalaluddin Rahmad⁹⁹ dan Zainal Abidin Ahmad,¹⁰⁰ merumuskan pendekatan pendidikan Islam dalam enam kategori, yaitu:

1. Pendekatan Tilawah (Pengajaran)

Pendekatan tilawah ini meliputi membaca ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari *Rabb al-'alamin*, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Bentuk *tilawah* mempunyai indikasi *tafakkur* (berfikir) dan *tadzakur* (berzikir), sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah, bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kediatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar, dan sebagainya.¹⁰¹

2. Pendekatan Tazkiyah (Penyucian)¹⁰²

Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (tindakan proaktif dan tindakan reaktif).

⁹⁷ Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

⁹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 93.

⁹⁹ Jalaluddi Rahmad, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm.117-119

¹⁰⁰ Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 138-140.

¹⁰¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.178.

¹⁰² *Ibid.*

Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Indikator pendekatan ini adalah fisik, psikis, dan social. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, kelompok-kelompok *usrah*, *riyadhah* keagamaan, ceramah, tabligh, memelihara syiar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, serta pengembangan control social (*social control*).

3. Pendekatan Ta'lim Al-Kitab

Mengajarkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dengan menjelaskan hukum halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami dan merenungkan Al-Qur'an dan As-sunah sebagai keterangannya. Pendekatan ini bukan hanya memahami fakta, tetapi juga makna dibalik fakta. Sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Indikatornya pembelajaran membaca Al-Qur'an, diskusi tentang Al-Qur'an dibawah bimbingan para ahli, memonitor kajian Islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literature Islam, dan lomba kreatifitas Islami.¹⁰³

4. Pendekatan Ta'lim Al-Hikmah

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan ta'lim al-kitab, hanya saja bobot dan proporsi serta frekuwnsinya diperluas dan

¹⁰³ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diperbesar. Indikator utama pendekatan ini adalah Mengadakan perenungan (*reflective thinking*), reinovasi, dan interpretasi terhadap pendekatan ta'lim Al-Kitab. Aplikasi dari ta'lim Al-Hikmah ini dapat berupa Studi banding antarlembaga pendidikan, antarlembaga-pengkajian, antarlembaga penelitian dan sebagainya sehingga terbentuk suatu consensus umum yang dapat dipedomani oleh masyarakat Islam secara universal dan sebagai pembenahan atas tidak relevannya pendekatan *ta'lim Al-Kitab*.¹⁰⁴

5. **Yu'allim-kum ma lam takunu ta'lamun**

Suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada suatu alam pemikiran yang bbenar-benar luar biasa. Pendekatan ini mungkin hanya dapat dinikmati oleh Nabi dan Rasul saja, seperti adanya mu'jizat, sedangkan manusia hanya bisa menikmati sebagian kecil saja. Indikator pendekatan ini adalah penemuan teknologi canggih yang dapat membawa manusia pada penjelajahan luar angkasa, sedangkan Aplikasinya: Mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari.¹⁰⁵

6. **Pendekatan Islah (Perbaikan)**

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 179.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas, dan berupaya menjembatani perbedaaan paham. Disamping itu, pelepasan beban dan belenggu ini bertujuan memelihara ukhuwah Islamiah dengan aplikasinya kunjungan ke kelompok *dhuafa*, kampanye amal soleh, kebiasaan bersedekah, dan proyek-proyek sosial serta mengembangkan Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS).¹⁰⁶

E. Penelitian Yang Relevan

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah, yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka dan sebatas jangkauan yang di dapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian lain yang mengambil judul, “Metode Pendidikan Islam persepsi Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Adapun beberapa Tesis yang meneliti tentang hal yang hampir sama diantaranya:

- 1) Enny Noviyanty, Metode Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi) penelitian ini menekankan pada dua pemikiran tokoh pendidikan Islam tentang Metode Pendidikan.

¹⁰⁶ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sehubungan dengan metode Imam al-Ghazali lebih memfokuskan pada pengajaran agama dan moral bagi anak-anak dengan mengutamakan 137 metode keteladanan dalam proses pendidikan . Sedangkan Abdurrahman al-Nahlawi lebih mengutamakan metode Hiwar Qurani dan Nabawi dalam pendidikan disamping penggunaan metode-metode yang lainnya. Akan tetapi tujuan yang hendak dicapai dalam setiap pendidikan bagi mereka adalah agar anak didik menjadi manusia yang paripurna, mengabdikan kepada Allah, berakhlak mulia, berbahagia hidup di dunia dan akhirat.¹⁰⁷

2) Mardeli, *Journal Konsep Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam*.

Yang membahas Untuk menemukan konsep pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan penelaahan kandungan ayat-ayatnya. Al-Quran adalah wahyu Allah SWT yang mengandung kebenaran mutlak, sedangkan konsep pendidikan Islam sebagai hasil pemikiran manusia mengandung kebenaran relatif, yaitu pengetahuan yang mengetahui realitas yang sesungguhnya tidak lengkap dan belum sempurna. Kebenaran ilmu bersifat sementara, karena itu nisbi. Penemuan baru dapat mengubah pandangan, pendapat dan teori yang sudah mapan. Dengan demikian ilmu bersifat progresif.¹⁰⁸

Perbedaan dari kedua penelitian diatas dengan yang penulis bahas adalah, penelitian yang penulis bahas memuat tentang ialah Metode

¹⁰⁷ Enny Noviyanti, *Metode Dalam Pendidikan Islam*, (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi) Dikutip dari <http://repository.uin-suska.ac.id/1133/1/2010>.

¹⁰⁸ Mardeli, *Konsep Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam*, <http://download.portalgaruda.org/article.php>.

Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka, analisis tafsir al-Azhar, kemudian penulis menambahkan dengan Urgensi Pendidikan Islam dan juga Implikasinya, sehingga inilah yang tidak terdapat dari dua penelitian diatas.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

